

Persepsi guru mengenai kurikulum merdeka di sekolah dasar

Kartika Chandra Hemas^{1*}, Hasan Mahfud², and Supianto²

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*gkhemas_12@student.uns.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and explain (1) teachers' perceptions of the independent curriculum; (2) implementation of the independent curriculum in the classroom; (3) the challenge of independent curriculum in the classroom. This research is a qualitative research with a descriptive approach. Sources of data from this study were obtained from interviews, observation and documentation. The sampling technique used purposive sampling. Data validity uses data source triangulation. The data analyst uses Sugiyono's theory. The research results are presented as follows. First, teachers have diverse perceptions of the independent curriculum. The components of the independent curriculum did not have much difference compared to the 2013 curriculum. In the independent curriculum, there was an addition in the form of a project to strengthen the Pancasila student profile and the Learning Implementation Plan turned into a teaching module with several new components. Second, the implementation of the independent curriculum at SD N Tunggulsari II was attended by students by actively participating in learning activities, although in some cases the implementation had to be improved. Third, the obstacle of the independent curriculum lies in the complexity of the materials originating from the government and the teacher's time management.*

Keywords : Perception, Independent Curicullum.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting dan mendasar bagi warga negara di Indonesia. Pada pendidikan terdapat kegiatan belajar, kegiatan tersebut merupakan hal yang melekat bagi manusia. Belajar sendiri merupakan proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan dalam ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki oleh siswa [1]. Hal yang menjadi aspek penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan adalah kurikulum [2]. Kurikulum sendiri merupakan sebuah tonggak dari keseluruhan cara dan proses belajar peserta didik, dari tingkat taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi, kurikulum sangat berpengaruh terhadap hasil atau *output* peserta didik di Indonesia. Kurikulum di Indonesia sendiri sudah berganti sebanyak 10 kali dari mulai kurikulum rentjana pembelajaran 1947 yang merupakan kurikulum pertama yang diterapkan di Indonesia hingga yang paling baru adalah kurikulum merdeka yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum prototype [3].

Kurikulum merdeka sendiri ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada tanggal 10 Desember 2019, pergantian kurikulum tersebut dilandasi sebagai respon yang kuat terhadap perubahan yang ada dalam dunia pendidikan akibat pandemi covid-19. Kemudian guna meningkatkan pemahaman siswa dalam pemecahan soal literasi dan numerasi dan sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi antara pendidikan di kota dan daerah 3T [4]. Kurikulum merdeka juga menitik beratkan pada soal-soal literasi numerasi dan HOTS yang merupakan salah satu kelemahan peserta didik di Indonesia [5]. Namun, pada keberjalanannya

kurikulum merdeka banyak menuai kesulitan. Seperti, (1) guru yang belum sepenuhnya dapat menyesuaikan diri dengan paradigma baru dunia pendidikan, (2) adanya kesalahan administrasi yang belum selaras dengan panduan kurikulum merdeka, (3) perlunya sinkronisasi antara aplikasi elektronik rapor ke sekolah penggerak dan (4) pemahaman guru dan siswa yang belum sepenuhnya baik mengenai pembelajaran *student centered learning* [6]. Selain itu kurikulum ini juga merupakan respon dari pemerintah mengenai permasalahan-permasalahan yang ada. Kurikulum ini di tujukan guna mengatasi dan memberikan kemutakhiran panduan dalam dunia pendidikan yang baru bagi Indonesia [7].

Pemerintah sendiri menanggapi beragam permasalahan tersebut dengan berbagai cara, seperti memberikan workshop bagi guru mengenai kurikulum merdeka, workshop tersebut dapat diikuti secara gratis dan berkala baik *offline* maupun *online*, selain itu, biasanya akademisi juga membuat pelatihan-pelatihan yang serupa bagi guru guru sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Kemudian, pemerintah juga memberikan pelatihan dalam bidang IT, hal ini di karenakan banyak sekali guru-guru yang tidak memahami dasar-dasar dari teknologi yang mutakhir. Pemerintah sendiri juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan manajemen waktu di dalam kelas [8]. Perubahan kurikulum yang sangat sering di Indonesia mengakibatkan banyak persepsi yang muncul di permukaan masyarakat, beberapa di antaranya menanggapinya dengan positif dan beberapa yang lain dengan negatif. Tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 192 ribu sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikannya [9]. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi terhadap kurikulum merdeka sangat dibutuhkan untuk menjadi referensi sekolah-sekolah yang akan menerapkan kurikulum merdeka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang mana penelitiannya berlangsung selama bulan Januari hingga Februari 2023. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai sebuah fakta yang didapatkan dari hasil penelitian yang kemudian di interpretasikan dengan benar sesuai dengan fakta yang ada [10]. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dan merupakan guru di SD N Tunggulsari II yang mengajar menggunakan kurikulum merdeka, dengan rincian guru kelas 1, guru kelas 4, guru pendidikan jasmani dan keolahragaan, guru agama islam dan guru bahasa inggris. Tempat penelitian ini adalah di SD N Tunggulsari II, alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena lokasinya mewakili daerah kota, namun infrastrukturnya juga masih mewakili daerah-daerah desa yang belum begitu terjamah dengan teknologi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi serta dokumentasi, dengan sumber data utama wawancara guru. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data. Triangulasi sendiri merupakan sebuah teknik guna melihat keabsahan data dengan pembanding lainnya. Pada penelitian ini peneliti membandingkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi [11]. Teknik analisis data yang digunakan adalah dari miles & hubberman, pada penelitian ini teknik analisis tersebut adalah dengan menggunakan beberapa tahap, yang pertama mereduksi data penelitian, lalu menyajikan data serta yang paling akhir melakukan penarikan kesimpulan [12].

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui persepsi guru yang ada di SD N Tunggulsari II terhadap kurikulum merdeka, fokus penelitian ini adalah pada persepsi guru, pelaksanaan kurikulum merdeka di SD N Tunggulsari II serta dampak yang ditimbulkan dari implementasi kurikulum merdeka. Persepsi disini sangat penting di karenakan berpengaruh baik dalam kualitas kurikulum dan keberhasilan kurikulum di dalam kelas [13]. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya guru memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan kurikulum merdeka akan tetapi pelaksanaan kurikulum merdeka belum sepenuhnya dilaksanakan dengan semestinya, dan dampak yang

ditimbulkan dari penerapan kurikulum merdeka menjadikan guru dan siswa lebih kreatif dan aktif secara pembelajaran.

Kurikulum adalah acuan dasar setiap sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran. Konsep dari kurikulum merdeka menuai tanggapan positif dari narasumber. Mereka menganggap bahwa kurikulum merdeka adalah sebuah respon pemerintah terhadap kekacauan pendidikan akibat pandemi covid-19. Adanya program penguatan profil pelajar Pancasila dalam konsep kurikulum merdeka menjadi salah satu nilai plus kurikulum ini. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dinilai dapat meningkatkan kreativitas dan memberikan penekanan penguatan karakter yang ada dalam diri siswa [14]. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk terlibat dengan aktif dalam pembelajaran serta memiliki antusias yang tinggi ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan kurikulum merdeka. Komponen kurikulum merdeka sendiri meliputi pembelajaran dan penilaian, modul ajar, proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta mempelajari kurikulum merdeka dalam platform merdeka belajar [15].

Pelaksanaan kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan dalam penerapannya, seperti adanya pengelompokan siswa sebelum memulai pembelajaran, pengelompokan ini bertujuan untuk mengelompokkan siswa sesuai pengetahuan awal yang ia punya mengenai materi yang akan ia pelajari selama pembelajaran. Akan tetapi, pada faktanya hal ini seringkali dilupakan oleh guru, guru sering menganggap pengelompokan ini sebagai suatu sistem yang rumit dan buang-buang waktu. Berdasar hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa mereka kesulitan untuk membuat pembelajaran sesuai dengan pengelompokan tersebut, karena itu berarti mereka harus membuat materi dan mengajar dengan cara yang berbeda dalam satu waktu. Jadi, biasanya mereka tetap memberikan pengajaran yang sama pada semua siswa dalam satu kelas. Padahal hal tersebut dapat dilakukan tanpa membuat media dan memberi pengajaran yang berbeda pada anak-anak yang ada. Diberlakukannya penilaian diagnostik adalah untuk memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristiknya masing-masing, hal tersebut dapat dilihat dari nilai semester tahun ajaran kemarin, kemudian guru juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan guna mengetahui kemampuan awal peserta didik, selain itu di saat pembelajaran berlangsung, guru dapat menggunakan satu media pembelajaran yang sama akan tetapi dengan perhatian yang berbeda, penilai diagnostik ini mirip dengan *pre test* pada kurikulum 2013 [16]. Kemudian, kelangsungan kegiatan ko-kurikuler proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga sedikit berbeda dari yang seharusnya. Pemerintah telah memberikan 7 tema berbeda untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila [17]. 7 tema tersebut dapat dipilih oleh sekolah dengan mempertimbangkan isu yang tengah beredar dimasyarakat. Namun, pada pelaksanaannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila seringkali salah kaprah, satuan pendidikan hanya melaksanakan proyek dengan kemudahan dan seolah sebagai suatu syarat formalitas semata. Padahal tujuan dari proyek ini adalah untuk penguatan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ada. Satuan pendidikan tidak mengeksplor lebih mendalam mengenai tema yang seharusnya muncul sebagai respon dari permasalahan yang ada disekitar. Dari hasil penelitian tema yang diambil selama ini hanya kewirausahaan, entah pembuatan wajik, pembuatan bolu kukus serta pengolahan barang bekas menjadi sesuatu yang bernilai jual. Selanjutnya, pada pembuatan modul ajar ada beberapa komponen. Seperti, pembuatan modul ajar sebelum memulai KBM, penentuan kompetensi awal sesuai dengan capaian pembelajaran, profil pelajar Pancasila, sarana serta prasarana yang dibutuhkan selama pembelajaran, target siswa (jumlah siswa yang ada di kelas), model pembelajaran yang sesuai dengan materi/bahan ajar, tujuan pembelajaran sesuai dengan prinsip *audience, behavior, condition* serta *degree*, pemahaman yang bermakna, pertanyaan pemantik yang dilakukan di awal pembelajaran, kegiatan belajar mengajar di kelas, penilaian atau asesmen, LKPD, pengayaan, remedial, bahan bacaan untuk guru dan siswa, glosarium serta daftar pustaka. Namun, pada kenyataannya banyak komponen yang tidak dicantumkan oleh guru [18].

Pelaksanaan kurikulum merdeka juga menuai beberapa permasalahan. Seperti, ketidaksesuaian antara materi dan soal yang keluar pada saat ujian, ketidakseimbangan materi dari tiap mata pelajaran, sebagai contoh anak kelas 1 yang sedang dalam tahap membaca akan tetapi dalam mata pelajaran

bahasa Indonesia sudah banyak sekali bacaan yang harus dilafalkan, belum lagi dalam mata pelajaran kesenian di mana siswa sudah harus menyanyi dengan membaca lirik lagu yang tertera. Lalu manajemen waktu sangat diperlukan, karena guru harus menyesuaikan antara waktu untuk intrakurikuler, ekstrakurikuler serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kemudian, lembar penilaian kurikulum merdeka juga seringkali salah kaprah, karena guru yang menggunakan lembar cek dalam penilaian berbasis proyek [19]. Dampak yang ditimbulkan dari adanya implementasi kurikulum merdeka adalah guru yang harus mengeksplor sumber-sumber terpercaya baik dari pemahaman kurikulum merdeka hingga materi-materi yang relevan dan terpercaya untuk peserta didik. Kemudian, peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dan turut aktif dalam tiap pembelajaran dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain dari dampak tersebut, implementasi sebuah kurikulum juga harus di dukung oleh lingkungan dan keseluruhan elemen yang baik agar pelaksanaan suatu kurikulum dapat optimal [20]

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti selama melangsungkan penelitian dan data yang telah didapatkan, simpulan yang dapat ditarik yaitu guru di SD N Tunggulsari II memiliki persepsi yang beragam terhadap implementasi kurikulum merdeka. Salah satunya adalah pendapat mengenai kurikulum merdeka yang kompleks dan menjawab tuntutan zaman yang telah ada, kurikulum merdeka juga merupakan salah satu tanggapan dalam hal rendahnya literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia. Meskipun, pada implementasinya, kurikulum merdeka masih cukup berbeda dengan yang diharapkan oleh pemerintah. Kurikulum merdeka juga menemui beberapa kesulitan, seperti sumber materi yang kurang, ketidakseimbangan antar salah satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Serta manajemen waktu guru yang sangat sulit untuk membagi waktu baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ko-kurikuler, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang gagal membawa perubahan, dampak yang ditimbulkan dari adanya kurikulum ini juga positif,

5. Referensi

- [1] D. R. Puspita 2021 Analisis Kesiapan Manajemen Sarana Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 (studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 52 Banda Aceh *Jurnal Serambi Edukasi* **5**(1)103–111
- [2] N. S. Sukmadinata 2012 *Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya
- [3] H. Arfah 2022 Sejarah Pergantian Kurikulum Indonesia *Kompas.com*
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/13/10180071/sejarah-pergantian-kurikulum-di-indonesia>.
- [4] L. A. Megawati and H. Sutarto 2021 Analysis Numeracy Literacy Skills in Terms of Standardized Math Problem on a Minimum Competency Assessment *Unnes Jurnal Mathematic. Education* **10**(2) 155–165
- [5] H. Mulyono, S. Istiyati, I. R. W. Atmojo, and R. Ardiansyah 2020 Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skills (Hots) Berbasis Critical Thingking Sesuai Kurikulum 2013 *Jurnal Pendidik. Dasar* **7**(2) 1–5
- [6] Paryanto, Ed. 2020 *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli* Malang: Ahlimedia Book
- [7] D. Wijaya Saputra, M. Sofian Hadi 2022 Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka *Jurnal Holistika* **6**(1) 28–33
- [8] A. Zahir and R. Nasser 2022 Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur *Jurnal Ilmu Pengetah. dan Teknologi Bagi Masyarakat* **2**(2)1–8
- [9] F. Fahlevi Kemendikbudristek: 192 Ribu Sekolah Telah Menerapkan Kurikulum Merdeka Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Kemendikbudristek: 192 Ribu Sekolah Telah Menerapkan Kurikulum Merdeka *Tribunews*
- [10] Y. Nurmalasari and R. Erdiantoro 2021 Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier *Jurnal Quanta* **4**(1) 44–51
- [11] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*

- Bandung: Alfabeta
- [12] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
 - [13] R. E. Winata, R. R. Hidayat, and C. T. Suryawati 2022 Persepsi Siswa pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Masa Covid-19 *Jurnal. Psikoedukasi dan Konseling* **5**(2) 67
 - [14] M. Ihsan 2020 Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar *Jurnal Publ. Pembelajaran* **1**(3)
 - [15] N. Rachmawati, A. Marini, M. Nafiah, and I. Nurasih 2022 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar *Jurnal Basicedu* **6**(2) 33613–3625
 - [16] R. Prasetyaningsih and J. I. S. Poerwanti 2020 Analisis keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar *Jurnal Didaktika Dwija Indria* **4**(449)
 - [17] S. Halidjah and A. Hartoyo 2022 Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Jurnal Basicedu* **6**(5) 7840–7849
 - [18] U. Maulida 2022 Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbawi* **5**(2) 130–138
 - [19] Y. Fitriya and A. Latif 2022 Miskonsepsi Guru terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* **4**(1)
 - [20] Halimah, J. I. S. Poerwanti, and S. Istiyati 2020 Hubungan antara bimbingan belajar orang tua dan penerapan kurikulum 2013 dengan sikap siswa kelas iv sekolah dasar *Jurnal Didaktika Dwija Indria* **6**(1)